

BENTUK KUCING SEBAGAI POLA HIAS BINGKAI CERMIN

Nikmah Nurul A'ini^{1*}, Panji Kurnia²

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta

¹nikmahnurula@gmail.com, ²panjik78@gmail.com

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari bercermin merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam memperbaiki tampilan diri, khususnya pada area wajah. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam jenis kayu sebagai sumber kekayaan alam, salah satu diantaranya adalah kayu mahoni, sehingga tak heran jika kayu menjadi bahan utama sebagai pembuatan bingkai cermin yang ada di pasaran. Perkembangan budaya populer (kegiatan ber-make up) yang telah menjadi tren dalam kehidupan perilaku kaum remaja di Indonesia mendorong penulis menciptakan suatu karya fungsional dan memiliki nilai estetis sebagai benda pelengkap dekoratif berupa cermin haggging, yang dikhususkan untuk para remaja puteri usia 20 -27 tahun ketika melakukan make up. Bentuk *silhouette* tubuh kucing jenis *Felis Silvetris Catus* atau kucing kampung dipilih sebagai bentuk visual pola bingkai cermin, karena dalam islam hewan kucing memiliki keistimewaan sebagai hewan kesayangan Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Cermin, Kayu Mahoni, Budaya Populer, Rias Wajah, Kucing

Cat Shape As Decorative Pattern In The Mirror Frame

Abstract

In everyday life, mirroring is one of the human needs in improving the appearance of oneself, especially in the facial area. Indonesia is a country that has various types of wood as a source of natural wealth, one of which is mahogany, so it is not surprising that wood is the main material for making mirror frames on the market. The development of popular culture (make-up activities) which has become a trend in the behavior of adolescents in Indonesia encourages the author to create a functional and aesthetic work as a decorative complementary object in the form of a haggging mirror, which is specifically for young girls aged 20-27 years. when doing make up. The shape of the body silhouette of a cat type Felis Silvetris Catus or a village cat was chosen as a visual form of a mirror frame pattern, because in Islam, cats have the privilege of being the Prophet Muhammad's favorite animal

Keywords: Mirror, Mahogany Wood, Popular Culture, Make-up, Cat

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki bagian wilayah hutan tropis yang sangat luas, dimana di dalamnya terdapat kekayaan alam yang

sangat luar biasa, diantaranya hasil hutan dengan aneka ragam jenis kayu, salah satunya adalah kayu mahoni. Kualitas kayunya keras dan memiliki warna kemerahan, sangat baik digunakan untuk

meubel, *furniture*, barang-barang ukiran dan kerajinan tangan. Salah satu jenis furniture yang memanfaatkan kayu sebagai bahan dasar adalah cermin. Sebelum memulai kegiatan dan rutinitas setiap hari kita selalu berhadapan atau berdiri di depan cermin untuk memperbaiki tampilah wajah ketika ingin melakukan aktifitas baik diluar atau di dalam ruangan. Selain berfungsi untuk melihat bayangan wajah, berkembangnya budaya populer yakni kegiatan ber-*make up* yang telah menjadi tren dan mendarah daging dalam kehidupan perilaku kaum remaja di Indonesia menjadikan benda cermin haggging suatu kebutuhan yang saat ini banyak dicari dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat khususnya pada usia remaja wanita 20-27 tahun.

Cermin merupakan suatu benda yang mempunyai fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat memperbaiki tampilan wajah seseorang. Meningkatnya kebutuhan akan cermin hias saat ini, bagi remaja putri, diakibatkan oleh pengaruh media sosial serta berkembangnya budaya populer (kegiatan ber-*make up*) menjadi tren dalam kehidupan perilaku kaum remaja di Indonesia mendorong penulis menciptakan suatu karya yang inovatif yakni cermin haggging. Selain menjadi benda yang fungsional, cermin juga dapat menjadi pelengkap dekoratif untuk mempercantik ruangan, khususnya pada kamar tidur anak perempuan.

Perkembangan ide penciptaan berawal dari keseharian penulis yang sering mengamati aktifitas Bapak di rumah yang gemar membuat peralatan rumah tangga, dengan bahan dasar kayu menjadi benda pakai seperti meja belajar, meja dapur, kursi, dan lain-lain, kemudian penulis memutuskan untuk memilih kriya kayu pada mata kuliah studio. Ide serta gagasan memilih cermin sebagai karya karena ketika mengambil mata kuliah studio, penulis sempat membuat sebuah karya cermin yang berbahan dasar kayu sebagai benda yang fungsional dan

memiliki nilai estetis dengan menaruh ranting-ranting kayu pada bagian permukaan pinggir cermin secara beraturan. Selain itu di zaman modern saat ini cermin adalah benda yang sangat dibutuhkan, untuk menjadi alat memperbaiki tampilan wajah ketika mencoba produk makeup yang ada pada pasaran. Bentuk kucing dipilih sebagai bentuk visual cermin muncul karena hewan kucing merupakan hewan peliharaan kesayangan penulis di rumah, selain itu dalam ajaran islam pun sangat dianjurkan untuk menyayangi hewan kucing yang mana hewan tersebut merupakan hewan kesayangan Nabi Muhammad SAW.

Tujuan Penciptaan adalah mengungkapkan nilai-nilai estetis dari bentuk silhouette tubuh kucing dengan tambahan imajinasi yang diwujudkan melalui sebuah karya, memvisualisasikan desain karya seni kriya dari ide dasar bentuk kucing menjadi pola hias cermin menjadi sebuah karya yang fungsional, unik, dan memiliki nilai estetis, meningkatkan keterampilan dalam proses menciptakan karya seni kriya kayu, dan dapat mengenal sejauh mana potensi diri yang dimiliki melalui bahan dan alat yang digunakan.

Manfaat Penciptaan bagi Perupa adalah, mengembangkan potensi diri dalam mengolah bahan kayu yang dimanfaatkan sebagai karya cermin yang dikombinasikan dengan cairan resin, alat yang digunakan, serta teknik pembuatan pada penciptaan karya seni rupa sehingga menghasilkan karya yang memiliki nilai estetis dan ekonomi tinggi. Ilmu yang telah dimiliki membuka peluang untuk merintis usaha di bidang furniture kayu, khususnya dalam pembuatan cermin pelengkap dekorasi. Bagi Institusi, menjadi bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut penciptaan karya kriya kayu yang bersumber pada eksplorasi bentuk kucing, serta menambah informasi seni dan sarana apresiasi kesenian, khususnya dalam bidang seni kriya kayu, bagi masyarakat

dapat menambah wawasan masyarakat bahwa kayu jenis mahoni dapat dikembangkan sebagai kerajinan yang memiliki manfaat serta nilai ekonomi yang tinggi dengan menerapkan beragam teknik pengolahan berkarya kriya kayu, baik dengan menggunakan teknik manual maupun dengan teknik mesin khusus kayu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan *research based practice*. Sebelum melakukan proses pembuatan karya, penelitian dilakukan dengan observasi dan studi pustaka tentang kucing sebagai hewan yang menjadi inspirasi dalam penciptaan karya. Bahan dasar pembuatan cermin yang dipilih sebaiknya menggunakan kayu yang mudah diperoleh, dan terlihat kontras serat-serat kayunya. Mendapatkan informasi tentang apa saja alat yang digunakan, serta tahapan dalam proses berkarya seni kayu yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam karya ini terdapat jenis ragam hias fauna, yakni terlihat dari segi visualnya yang berbentuk kucing. Karya ini juga menggunakan modifikasi ragam hias deformasi yang diterapkan pada kayu yang telah dibubut mengikuti desain pola tubuh kucing yang sebelumnya dilihat dari berbagai arah, sehingga menghasilkan lengkungan ekspresi tubuh kucing dengan menyederhanakan struktur, maupun proporsi bentuk aslinya menjadi sesuatu yang baru, dan kesan karyanya lebih terlihat sederhana. Berbeda dengan proporsi objek aslinya, penulis hanya mengambil silhouete hewan kucing. Kucing, *Felis Silvestris Catus*, adalah sejenis karnivora. Kata "kucing" biasanya merujuk kepada "kucing" yang telah dijinakkan, tetapi bisa juga merujuk kepada "kucing besar" seperti singa, harimau, dan macan. Sebagai penganut agama Islam

penulis meyakini bahwa kucing merupakan hewan kesayangan Nabi Muhammad SAW. Didalam perkembangan peradaban Islam, kucing hadir sebagai teman sejati dalam setiap nafas dan gerak geliat perkembangan Islam. Nabi Muhammad memiliki seekor kucing yang diberi nama Mueeza.

Cermin adalah permukaan yang licin dan dapat menciptakan pantulan bayangan benda dengan sempurna. Suatu benda dapat memantulkan cahaya, jika kita dapat melihat bayangan kita atau benda lain pada permukaan benda tersebut. Cermin dinding (cermin haging) adalah cermin yang menggantung atau menempel di dinding, sedangkan cermin berdiri atau cermin lantai adalah cermin yang berdiri tegak di atas lantai. Karya ini dibuat menggunakan jenis cermin datar, yang bentuk permukaannya datar. Bayangan hasil pemantulan pada cermin datar adalah maya, sama tegak dengan benda aslinya dan sama besar dengan benda aslinya. Kaum remaja pada saat ini lebih bangga dengan kebudayaan asing daripada dengan kebudayaan bangsanya sendiri. Kebudayaan yang muncul sebagai dampak dari arus Globalisasi yang sudah menerjang batas-batas geografis sebuah bangsa. Budaya yang populer saat ini dan menjadi tren dimasyarakat Internasional dari perkotaan hingga ke pelosok desa. Salah satu budaya populer saat ini adalah upaya untuk memperhias diri agar terlihat cantik dan menarik adalah dengan *make up*.

Seiring dengan berjalannya waktu, kebutuhan saat ini semakin banyak dan keahlian manusia pun semakin maju sehingga daya cipta yang dimiliki mengandung nilai keindahan atau nilai artistik yang bernilai jual tinggi. Dengan kenyataan tersebut, maka saat ini kebanyakan benda-benda kriya yang dihasilkan bertujuan untuk kepetingan komersial, dengan nilai jual yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Wiyoso (1983:1).

Kayu merupakan bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan produk kriya kayu. Mengenal suatu bahan kayu dengan tujuan digunakan, merupakan hal yang penting, baik bagi para usahawan yang bergerak dalam industri kayu maupun bagi para pemakai kayu lainnya. Di Indonesia terdapat sekitar 4.000 jenis kayu, dan dari jumlah tersebut hanya sebagian kecil saja yang telah diketahui sifat dan kegunaannya.

Pohon mahoni merupakan pohon yang berasal dari Hindia Barat yang kini tumbuh subur di wilayah Indonesia. Pohon ini dikenal sebagai pohon yang memiliki banyak manfaat. Kayu mahoni dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan furniture. Kayu mahoni memiliki kualitas sedikit di bawah kayu jati sehingga sering dijuluki sebagai primadona kedua dalam pasar kayu.

Konsep penciptaan

Melalui pengamatan yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan pada garis besarnya. Dari segi tema mayoritas referensi karya cermin berbentuk kucing yang didapat ditujukan kepada konsumen dewasa, kaum wanita khususnya sedang gemar-gemarnya berdandan dan membutuhkan benda fungsional cermin, terutama pada konsumen brand *make-up*.

Pemasaran produk, penulis memasarkan melalui media sosial serta situs *online shop* sama seperti produk-produk pasaran lainnya, karena jika dilihat berdasarkan perkembangan teknologi, minat dan antusias konsumen lebih mengarah kepada media sosial dan *online shop* karena sistem pemesanannya yang mudah melalui layar *handphone* atau laptop, serta tidak perlu survey langsung ke toko.

Bahan yang digunakan adalah Kayu Mahoni, Cermin Datar, Amplas Kayu, sedangkan alat yang digunakan adalah *Cutter Pen* Cermin, Mesin Amplas Gerinda, *Router*, *Mesin Bubut*, Alat Cukil Kayu. Dalam pembuatan karya, penulis

menggunakan dua jenis teknik. Berikut ini adalah teknik berkarya yang telah penulis lakukan:

- a.) Teknik Pengerjaan Manual
- b.) Teknik Pengerjaan Mesin

Produk yang dihasilkan adalah sebuah cermin hugging yang berfungsi untuk memperbaiki tampilan wajah, dengan menggunakan bahan dasar kayu mahoni. Penulis mengambil bentuk visualisasi jenis kucing *Felis Sylvestris Catus* atau kucing kampung yang terinspirasi dari binatang peliharaan kesayangan di rumah.

Spesifikasi pengguna dari karya kriya kayu ini adalah perempuan dengan usia dewasa awal hingga usia dewasa akhir (20 – 27 tahun) yang mana pada usia tersebut budaya populer telah menjadi kebiasaan remaja, yakni melakukan kegiatan *makeup* sebelum berangkat berkerja atau kuliah, yang mana selalu membutuhkan cermin untuk memperbaiki tampilan wajah. Target sasaran pengguna adalah golongan menengah keatas karena karya memiliki dua fungsi, yang pertama adalah sebagai benda pakai, dan sebagai pelengkap estetis dekorasi ruangan khususnya ruang kamar tidur anak remaja perempuan. Cermin dapat memunculkan keindahan pada sudut-sudut ruangan kamar tidur, apabila dipasang pada posisi dinding yang baik.

Makna visual karya yang dibuat berawal dari hewan peliharaan penulis dirumah yang merupakan jenis kucing *Felis Sylvestris Catus* atau kucing kampung, memiliki postur tubuh dari kepala hingga ekor yang simple, namun terciri sebagai bentuk tubuh kucing, sehingga penulis tertarik untuk memilih bentuk tubuh kucing sebagai bentuk cermin versi *silhouettenya*.

Kegunaan karya bagi konsumen, selain menjadi benda pakai dalam memperbaiki tampilan wajah saat melakukan aktifitas *make up* bentuk visual tubuh kucing yang simple hanya berupa *silhouette* tubuh kucing juga mampu digunakan sebagai benda mempercantik

ruangan yang ada di rumah, khususnya pada kamar tidur anak remaja perempuan.

Produk Hasil penciptaan



Gambar 1. Karya 1

Karya 1 memiliki ukuran panjang 56 cm, tinggi 46 cm, dan tebal 2 cm. Bahan dasar pembuatan karya adalah kayu mahoni. Berjudul “Playfull” yang berarti “iseng” menampilkan bentuk visual silhouette dua kucing felis silvestris catus atau kucing kampung yang mana salah satunya memiliki sifat iseng.



Gambar 2. Karya 2

Karya 2 memiliki ukuran panjang 63 cm, tinggi 54 cm, dan tebal 2 cm. Bahan dasar pembuatan karya adalah kayu mahoni. Berjudul “Played” yang artinya bermain, bentuk visual karya menampilkan interaksi antara dua ekor kucing yang sedang bermain atau bercanda satu sama lain.



Gambar 3. Karya 3

Karya 3 memiliki ukuran panjang 60 cm, tinggi 65,5 cm, dan tebal 2 cm. Bahan dasar pembuatan karya adalah kayu mahoni. Berjudul “Up and Jump” yang berarti naik dan lompat mewakili sifat kucing yang lincah dan mudah melompat naik ke tempat yang lebih tinggi.



Gambar 4. Karya 4

Karya 4 memiliki ukuran panjang 60 cm, tinggi 65,5 cm, dan tebal 2 cm. Bahan dasar pembuatan karya adalah kayu mahoni. Berjudul “Streching” yang berarti melenturkan tubuh, visualisasi yang ditampilkan adalah dua ekor kucing yang sedang melenturkan tubuhnya ke depan.



Gambar 5. Karya 5

Karya 5 memiliki ukuran panjang 60 cm, tinggi 65,5 cm, dan tebal 2 cm. Bahan dasar pembuatan karya adalah kayu mahoni. Berjudul “Meet Mom” yang berarti bertemu dengan ibu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian yang telah dijabarkan adalah, karya seni yang penulis buat merupakan karya seni dalam bentuk benda cermin *hagging*. Ditujukan untuk wanita remaja usia 20 tahun sampai 27 tahun. Melihat berkembangnya budaya populer saat ini, yakni kegiatan ber-*make up* yang telah menjadi tren dan mendarah daging dalam kehidupan perilaku kaum remaja di Indonesia. Kebutuhan cermin sebagai alat memperbaiki tampilan wajah ketika melakukan *make up* dengan bentuk cermin berjenis *hagging* yang tidak monoton, unik, menarik, dan inovatif mampu menarik minat kaum para remaja di era modern saat ini.

Bentuk silhouette tubuh kucing *felis silvestris catus* atau kucing kampung yang sedang berinteraksi satu sama lain sebagai ide serta gagasan tampilan visualnya, karena kucing memiliki kebiasaan berkoloni, maka setiap karya menampilkan dua ekor kucing yang sedang berinteraksi satu sama lain. Selain itu, cermin juga dapat berfungsi sebagai pelengkap dekorasi, baik *in door* maupun *out door* sehingga mampu menambah nilai estetis pada sebuah ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif. 2015. Analisis Penggunaan Cermin Cekung, Cermin Datar, Dan Kombinasi Cermin Cekung-Datar Untuk Meningkatkan Daya Keluaran Pada Sel Surya, UNDIP Tembalang Semarang.
- Fatimah Sukmawati. 2017. Kucing Sphynx sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Softcase Drumset. Tugas Akhir. Fakultas Seni Rupa. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Moerdisuroso, Indro. 2011. Pedoman Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Rupa, Edisi ke 3. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Modifikasi Ragam Hias, <https://dickyardani23.blogspot.com/2019/01/pengertian-teknik-stilasi-distorsi-dan.html>, dikutip 06 Mei 2020 Pukul 18.00 WIB
- Remaja dan Budaya Pop, <https://www.salafiyahkajen.com/remaja-dan-budaya-pop-masa-kini/>, dikutip 19 Agustus 2020 Pukul 23.00 WIB
- Supriadi (2014), “Kura-kura Sebagai Sumber Ide Penciptaan Meja dan Kursi”. Program Studi Kriya Seni. Jurusan Kriya. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta.